

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia sebagai salah satu lambang negara yang menunjukkan identitas bangsa. Bahasa sebagai alat komunikasi yang paling efektif, mutlak diperlukan setiap bangsa. Tanpa bahasa, bangsa tidak akan mungkin berkembang dan dapat menggambarkan dan menunjukkan dirinya secara utuh dalam dunia pergaulan dengan bangsa lain.

Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan mengalami perkembangan menjadi bahasa yang dipergunakan sebagai bahasa kenegaraan, bahasa dalam hubungan yang bersifat formal baik dalam lembaga pemerintahan maupun swasta, bahasa yang dipergunaan dalam sekolah-sekolah sebagai bahasa formal dan penyampaian ilmu dan penyebaran pengetahuan. Keempat dalam kaitan dengan penggunaan bahasa sebagai mana tersebut pada bagian ketiga di atas fungsi bahasa dalam muncul secara bersama-sama atau hanya sebagaian saja.

Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dibuktikan dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam naskah proklamasi kemerdekaan RI 1945. Sejak saat itu bahasa Indonesia dipakai dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Selanjutnya, Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara juga dibuktikan dengan pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan

dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, baik lembaga pendidikan negeri maupun swasta, sehingga materi pelajaran yang berbentuk media cetak juga harus berbahasa Indonesia. Selain buku ajar yang ditulis oleh penulis dalam negeri, berbagai buku yang ditulis menggunakan bahasa asing dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Cara ini sangat membantu dalam meningkatkan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Penggunaan dan memanfaatkan bahasa yang digunakan untuk merencanakan dan membagikan ilmu pengetahuan dilakukan dengan bahasa resmi yaitu Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia jug digunakan dalam penulisan karya tulis dan penulisan serta melakukan pengalihbahasaan dalam buku yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dalam lembaga pendidikan formal dan informal. Sehingga dari fungsi-fungsi tersebut bahasa dapat menggunakan bahasa Indonesia dan tidak hanya selalu berfokus dengan penggunaan bahasa asing.

Pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi harus menjadi tanggung jawab seluruh rakyat Indonesia. Seluruh rakyat Indonesia harus memiliki rasa kebanggaan dalam menggunakan Bahasa Indonesia, dan berusaha untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam setiap kesempatan sehingga akan timbul suatu rasa enggan jika menggunakan Bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa asing. Demikian pula dengan Bahasa Indonesia yang berbelit-belit yang seakan-akan menimbulkan kesan elit sesungguhnya menandakan bahwa pengguna

bahasa belum sepenuhnya memahami Bahasa Indonesia. Sebaliknya, seseorang yang menggunakan bahasa dengan teratur, jelas, dan bersistem, menunjukkan cara berpikir yang teratur dan jelas pula. Oleh sebab itu, sudah seharusnya setiap orang Indonesia menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah sehingga menunjukkan jalan pikiran dan jati diri orang Indonesia sebagai pemilik dan penutur bahasa.

Penggunaan bahasa yang memunculkan sikap negatif, tidak menggunakan tata bahasa yang baik dan benar berdampak pada pemakaian bahasa yang kurang baik. Bahasa hanya digunakan sebagai media komunikasi yang bertujuan “asal orang mengerti”, artinya sebatas kesepahaman antara penutur dan mitra tutur tanpa memperhatikan kaidah berbahasa yang baik dan benar. Umumnya bahasa yang digunakan berbeda dengan Bahasa Indonesia, sehingga muncullah jenis bahasa lain merupakan akibat dari penggunaan Bahasa Indonesia yang tidak baik dan tidak baku. Pemakaian jenis-jenis bahasa tersebut tidak mendukung dan tidak mempedulikan pembinaan Bahasa Indonesia. Ungkapan “bahasa menunjukkan bangsa”, berarti bahwa apa yang ada dipikirkan oleh pengguna bahasa akan terlihat pada saat berututr kata dalam bahasa tertentu. Dalam hal ini apabila munculk ketidak teraturan dan kekacauan dalam berbahasa, berarti pengguna bahasa tersebut juga sedang mengalami kekacauan dan ketidak teraturan dalam berpikir.

Sikap bangsa Indonesia terhadap bahasa Indonesia cenderung mengacu pada dua pemahaman. Di satu sisi, bahasa Indonesia diharapkan mampu menjadi bahasa yang mengikuti perkembangan zaman dan menjadi media

dalam merekam ilmu serta teknologi global. Akan tetapi, pilihan ini secara tidak langsung akan membuat jati diri bahasa sebagai identitas bangsa perlahan luntur karena bahasa asing lebih diapresiasi sebagai bahasa ilmu dan teknologi global. Bahasa asing lebih populer sehingga lebih banyak dipilih dan digunakan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Kecenderungan penggunaan bahasa asing dan ragam bahasa lain selain bahasa Indonesia terutama terjadi di kalangan remaja.

Tren yang berkembang sebagai salah satu wujud kreativitas dalam berbahasa adalah munculnya ragam bahasa *prokem* dan bahasa *plesetan*. Jenis-jenis bahasa *plesetan* dan *prokem* akan memunculkan istilah-istilah yang umumnya disebut dengan bahasa gaul. Bahasa gaul adalah bahasa yang mencampur-aduk antara huruf, angka, tanda baca yang tidak digunakan sesuai kaidah dan gambar sehingga yang dihasilkan adalah deretan kata-kata kacau. Kekacauan bahasa itu terlihat dari penempatan huruf, angka, tanda baca yang tidak digunakan sesuai kaidah dan gambar yang seanehnya.

Para pengguna jejaring sosial dan situs-situs yang ada di dunia maya memang kreatif dalam menggunakan bahasa. Umumnya mereka mampu menuangkan bahasa lisan menjadi bahasa tulis dalam tulisan yang variatif, misalnya saja penulisan *good luck* menjadi *gudluck*. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa penggunaan bahasa yang kreatif tersebut akhirnya merusak dan melanggar kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kerusakan bahasa tersebut menyebabkan berubahnya jati diri sehingga

melahirkan suatu generasi yang lebih mementingkan diri sendiri dan anti kemapanan.

Raditya Dhika merupakan salah satu remaja yang mengekspresikan diri melalui bahasa gaul. Dalam beberapa buku yang ditulisnya, penggunaan bahasa gaul dan istilah-istilah yang tidak baku telah menjadi ciri khasnya. Berdasarkan uraian di atas judul yang peneliti pilih dalam mengadakan penelitian ini adalah: “Analisis Bahasa Gaul pada Novel Kambing Jantan Karya Raditya Dhika”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ada lima permasalahan yang akan dibahas.

1. Bagaimana pola komunikasi dalam Novel “Kambing Jantan” Karya Raditya Dhika?
2. Bagaimana pembentukan kata pada Novel “Kambing Jantan” Karya Raditya Dhika?
3. Bagaimana penggunaan bahasa gaul pada Novel “Kambing Jantan” Karya Raditya Dhika?
4. Modus kalimat apa saja yang di dalamnya muncul ragam bahasa gaul?
5. Bagaimana implementasi novel “Kambing Jantan” pada pembelajaran Bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah di atas, ada 4 tujuan penelitian yang ingin dicapai.

1. Untuk mendeskripsikan pola komunikasi dalam Novel “Kambing Jantan” Karya Raditya Dhika.
2. Untuk mendeskripsikan pembentukan bahasa gaul pada Novel “Kambing Jantan” Karya Raditya Dhika.
3. Untuk mendeskripsikan penggunaan kata pada Novel “Kambing Jantan” Karya Raditya Dhika.
4. Untuk mendeskripsikan modus kalimat yang didalamnya muncul ragam bahasa gaul.
5. Implementasi novel “Kambing Jantan” pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat, baik teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah teori yang berkaitan dengan ragam bahasa gaul.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor sosiolinguistik yang terdapat dalam pemakaian ragam bahasa gaul.

b. Bagi Kaum Remaja sebagai Pengguna Bahasa Gaul

Hasil penelitian diharapkan lebih membuka wawasan mengenai berbagai ragam bahasa gaul serta pola pembentukannya.

c. Peneliti Lain

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan inspirasi maupun sebagai bahan pijakan awal untuk penelitian selanjutnya.